

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Fungsi

Pengertian fungsi yang telah dikemukakan oleh M.E Spiro dalam buku pengantar ilmu antropologi, Koentjaraningrat (1990:213) bahwa fungsi dapat dipakai dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dan mempunyai arti yang berbeda-beda. M.E Spiro pernah mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi yaitu:

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentransfer manusia atau barang dari suatu tempat ketempat yang lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan kolerasi antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal X itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh X tadi, juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu hal yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisma yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malah sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisma).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi yang pertama yaitu fungsi sebagai hubungan guna karena Pembagian ruangan pada Rumah Tuo dan pemanfaatannya Memiliki Fungsi sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari yang dimaksudkan untuk dapat mempertahankan budaya asli Jambi yang telah diwarisi turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

Sedangkan Redcliffe Brown menjelaskan bahwa fungsi adalah sumbangan dimana aktivitas satu bagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya. (Redcliffe Brown, 1976:181). Dari beberapa konsep fungsi diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi merupakan suatu pengaruh dari perilaku dan sikap seseorang atau kegunaan suatu benda yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau benda lain. Artinya fungsi itu sendiri memiliki efek langsung terhadap suatu objek atau memiliki kegunaan untuk kebutuhan suatu benda atau alat dan memiliki kegunaan untuk orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Fungsi Rumah Tuo adalah sebagai Rumah tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Baruh dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Rumah Tuo juga dikatakan sebagai Rumah adat dikarenakan Rumah Tuo sering digunakan sebagai Tempat dilaksanakannya Upacara-upacara adat pertemuan-pertemuan adat, musyawarah, pengambilan keputusan dan Rumah Tuo juga banyak mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang banyak menggambarkan kehidupan masyarakat Baruh pada masa lalu hingga saat ini.

2. Konsep Rumah Tuo

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia 2007 : 966) rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal. Menurut Rio Kasim, pemangku adat desa Baruh Kecamatan Rantau Panjang kabupaten Merangin, *Rumah Tuo* adalah sebuah rumah yang dibangun oleh para eksodan warga Melayu Kuno yang sebelumnya menempati kampung lain di kecamatan yang sama. Tujuan pembuatan rumah ini adalah untuk mencari tempat aman dan membina rumah tangga.

Pada umumnya bentuk dan struktur rumah tempat tinggal penduduk daerah Jambi tergolong pada bentuk pokok yang dalam ilmu antropologi dinamakan rumah diatas tiang (*Pille Dwelling*). Karena sesuai dengan kondisi daerahnya yang banyak berawa-rawa dan sangat mudah digenangi air. Rumah-rumah yang ada didalam daerah kabupaten Batanghari, kabupaten tanjung jabung, dan dikota madya Jambi mempunyai bentuk persegi yang terbagi atas empat ruang, yaitu: ruang muka, ruang tengah, garang dan dapur. Posisi lantai pada ruang muka lebih rendah daripada ruang tengah yang hanya dibatasi oleh sebuah bendul.(Depdikbud, 1985:121).

Rumah Tuo dibangun tidak hanya sebagai tempat hunian, tetapi juga sebagai jaminan akan keberlangsungan hidup keluarga dan keturunannya. Oleh karena itu sebelum dilakukan pembuatan rumah, *Orang Bathin* terlebih dahulu melakukan musyawarah, dalam musyawarah tersebut dijelaskan bagaimana bentuk pembuatan rumah yang akan didirikan dan juga dijelaskan pantangan dan larangan, adat yang harus dijalankan dengan tertib. Sehingga terciptanya kultur budaya yang baik. *Orang Bathin* berusaha mendirikan rumah kediaman, walaupun dalam bentuk yang sederhana namun memiliki banyak makna. Salah satunya terdapat lumbung-lumbung padi pada bagian belakang rumah. Satu keluarga bisa memiliki dua hingga tiga lumbung yang menyimpan berton-ton gabah hasil panen, dan tahan selama puluhan tahun. Selama itu masyarakat setempat tak

pernah kekurangan pangan. Sejumlah peralatan tradisional juga masih ditemukan di sana. Ada ambung terbuat dari anyaman rotan, dipakai untuk mengangkut hasil tanaman, selalu dipanggul di belakang punggung. Makanan dinikmati bersama dari tapan, bakul nasi yang juga dari hasil anyaman. Sedangkan peralatan dari kayu-kayuan adalah *lesung*, dan wadah penerangan yang biasa mereka sebut lampu Aladin.

3. Konsep Masyarakat Baruh

Dalam ilmu sosial, masyarakat merupakan objek maupun subjek dalam penelitian. ada beberapa pendapat menurut para ahli yang mengemukakan tentang masyarakat, yaitu :

Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya. Sedangkan Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut. (<http://harydoank.wordpress.com/2010/11/23/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli/>)

Kumpulan orang-orang yang menetap dalam suatu tempat yang melakukan aktivitasnya masing-masing, dapat dikatakan masyarakat. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti “ikut serta” atau “berpartisipasi” sedangkan dalam bahasa Inggris dipakai istilah *Society* yang berasal dari kata Latin *Socius* yang berarti kawan.

Menurut Koentjaraningrat (1985: 144) dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau

dengan istilah ilmiah, saling “interaksi”. Menurut Soerjono Soekanto (1985: 20) juga mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 565) masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.

Pengertian masyarakat dalam penulisan di atas yaitu masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama yang saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam satu lingkungan atau tempat dimana orang-orang tersebut bertempat tinggal.

Kebudayaan Jambi yang telah berkembang sangat dipengaruhi oleh Budaya Melayu yang bernafaskan Islam. Kebudayaan tersebut masih kuat bersandar berlandung pada adat istiadatnya. Kehidupan masyarakat Jambi dipandang dari segi sosial budaya adalah *Adat Bersendikan Syara’, Syara’ Bersendikan Kitabullah* yang artinya adat berdasarkan Hukum-hukum Islam, dan Hukum-hukum Islam berdasarkan kitab AlQur’an. Masyarakat Daerah Jambi adalah masyarakat yang heterogen. Secara struktur pemerintahan dahulunya Daerah Jambi ini terbagi atas Daerah Bangsa Nan Dua Belas, Daerah Nan Berbatin, Luak Nan Berpenghulu dengan Jenjang-jenjang nan Berajo, Rantau nan Berjenang, Loak Berpenghulu, Kampung nan Betuo, Rumah nan Bertengganai.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jambi terkenal dengan kegotong royongan dan keterbukaan yang dikenal dengan istilah *Berat Samo Dipikul, Ringan Samo Dijinjing*. Pada lazimnya memutuskan sesuatu pekerjaan kerjasama, dimusyawarahkan, seperti pepatah-petitih yang dimiliki oleh daerah Jambi yaitu

bulat aek dek pembuluh bulat kato dimufakat yang artinya akan diperoleh suatu kesepakatan kesatuan pendapat.

4. Konsep Rumah Pada Masyarakat Baruh (*Orang Bathin*)

Rumah memiliki arti yang sangat penting bagi *Orang Bathin*. Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal dimana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Dalam pergaulan sehari-hari rumah menjadi ukuran bagi seseorang untuk dapat bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Rumah itu lebih dari sekedar bangunan. Rumah juga mempunyai hubungan social dari keluarga-kehidupan-suatu tempat dimana manusia mencintainya dan bersama-sama dengan orang-orang yang paling dekat dengannya. Keterkaitan yang sangat erat antara rumah dengan nilai dan harkat penghuninya menjadi penting, yaitu; manusia sebagai insane social, insane ekonomi, insan politik dan sebagai insan budaya (Kemas Madani Idrus, 1987:32).

Rumah Tradisional sangat besar hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Rumah bagi masyarakat adat didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung, berteduh dari hujan panas dan terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup.

Orang Bathin adalah salah satu suku bangsa yang ada di Provinsi Jambi. Sampai sekarang *orang Bathin* masih mempertahankan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, bahkan peninggalan bangunan tua pun masih bisa dinikmati keindahannya dan masih dipergunakan hingga kini yaitu berupa wujud rumah yang terdapat di desa Baruh Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Propinsi Jambi adalah *Rumah Tuo*.

Orang Kerinci dan Bathin membentuk kelompok-kelompok geneologis yang dari dahulu bersama-sama mewujudkan suatu masyarakat golongan-golongan sanak saudara ber hukum ibu. Di sini terdapat disusun masyarakat yang bergaris keturunan dari pihak ibu (matrilineal), yang menjadi patokan buat tempatnya dalam ikatan ialah persamaan keturunan menurut garis keturunan menurut garis perempuan dari satu ibu leluhur (Monografi Daerah Jambi, 1976:60).

Orang Bathin mendiami daerah Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Suku ini diperkirakan berasal dari orang yang mendiami daerah pegunungan yang terletak disebelah baratnya, sebagaimana halnya dengan suku Kerinci yang mendiami dataran rendah disebelah timurnya, dan perpindahannya ke daerah ini diperkirakan terjadi sekitar abad pertama tahun masehi. Sama halnya dengan suku Kerinci orang Bathin pun termasuk kedalam kategori proto melayu. (Depdikbud, 1985:23).

Orang Bathin berasal dari 60 tumbi (keluarga) yang pindah dari Koto Rayo. Ke 60 keluarga inilah yang merupakan asal mula Marga Batin V, dengan lima dusun asal. Jadi daerah Marga Batin V itu berarti kumpulan lima dusun yang asalnya dari satu dusun yang sama. Kelima dusun tersebut adalah Tanjung Muara Semayo, Dusun Seling, Dusun Kapuk, Dusun Pulau Aro, dan Dusun Muara Jernih. Daerah Marga Bathin V kini masuk wilayah Kecamatan Tabir, dengan ibukotanya di Rantau Panjang, Kabupaten Merangin.

Pada awalnya *orang Bathin* tinggal berkelompok, terdiri dari lima kelompok asal yang membentuk lima dusun. Salah satu perkampungan Bathin yang masih utuh hingga sekarang adalah *Kampung Lamo* di Rantau Panjang. Rumah-rumah di sana dibangun memanjang secara terpisah, berjarak sekitar 2 meter, menghadap ke jalan. (<http://vinnynazalita.blogspot.com/2009/11/rumah-tradisional-jambikajang-lako.html>).

Dilihat dari proses terbentuknya masyarakat Baruh (*orang Bathin*) diatas jelas sangat erat kaitannya antara masyarakat dengan kebudayaan setempat. Salah satunya yaitu bentuk kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik ini meliputi semua benda atau objek fisik yang salah satu contohnya yaitu rumah yang merupakan hasil dari aktifitas sosial manusia. Jadi hubungan masyarakat dengan rumah tidak dapat dipisahkan karena rumah merupakan salah satu wujud fisik dari adanya kebudayaan yang diciptakan oleh manusia.

Rumah Tuo merupakan bentuk kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh masyarakat Baruh yang merupakan hasil dari aktifitas sosial masyarakat Baruh (Orang Bathin).

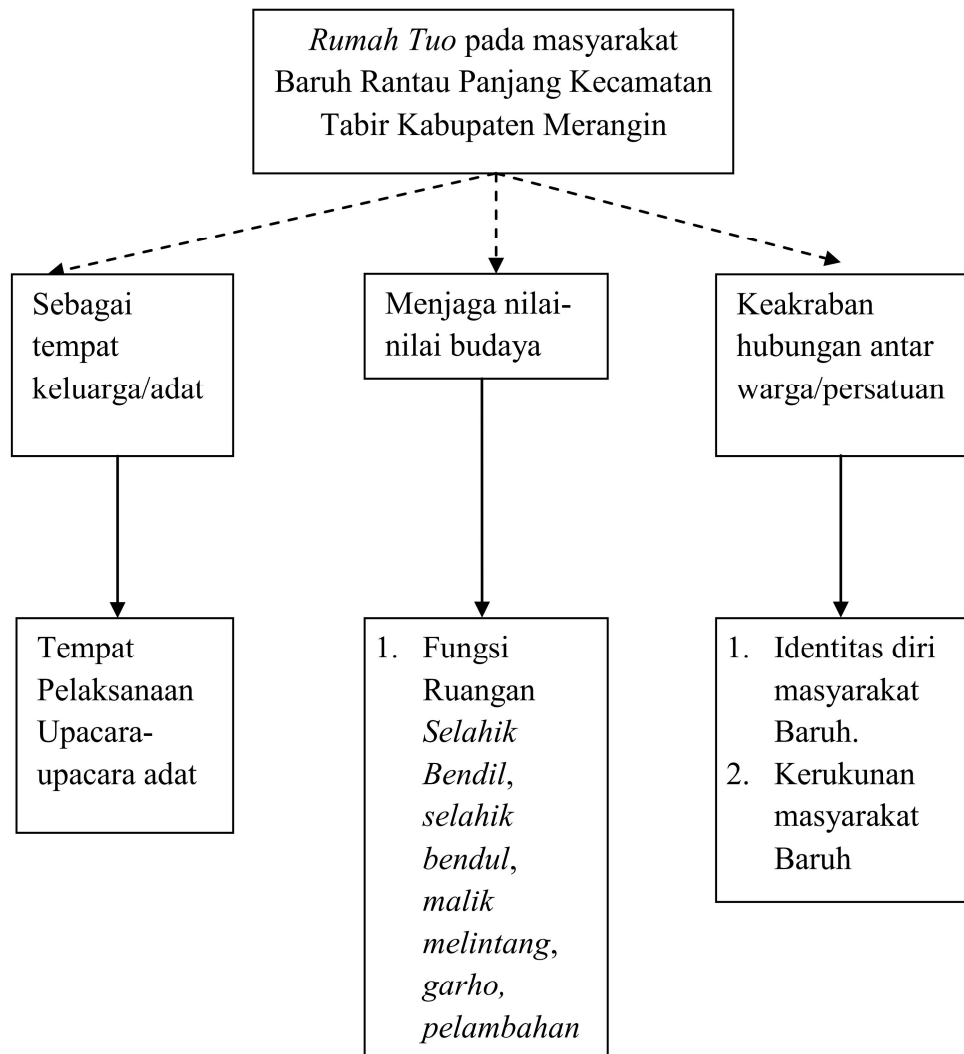
B. Kerangka Pikir

Rumah Tuo merupakan salah satu rumah tradisional yang menjadi identitas diri bagi masyarakat Baruh. Rumah Tuo ini juga dijadikan sebagai Rumah tradisional Jambi karna rumah ini merupakan awal dari terbentuknya perkampungan masyarakat Baruh. Jambi sedikit unik dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Jika banyak rumah adat daerah lain mulai menghilang seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat Jambi justru tengah menikmati eforia membangun rumah-rumah berarsitektur adat. *Rumah Tuo* yang terdapat di Desa Baruh Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin ini *Rumah Tuo* juga biasa disebut *Kajang Lako* karena bentuk bubungan atapnya yang melengkung ke atas seperti tanduk yang merupakan ciri khas tempat tinggal bagi masyarakat Baruh *orang Bathin*.

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki bentuk rumah tradisional yang arsitektur dan tata ruangnya mengacu pada budaya aslinya. Artinya, rumah tradisional (adat) suatu masyarakat pada dasarnya mencerminkan budaya atau struktur sosial yang berlaku pada masyarakat bersangkutan, serta bentuk adaptasi masyarakat dengan lingkungannya. Sehingga dengan mengetahui lebih jauh tentang rumah tradisional suatu masyarakat sangat membantu dalam rangka memahami budaya mereka sehari-hari.

Rumah Tuo sebagai rumah tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Baruh Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin, dengan sendirinya menjadi gambaran umum atau identitas diri bagi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, dengan bentuk bubungan yang dimiliki *Rumah Tuo* seperti perahu dengan ujung bubungan bagian atas melengkung ke atas menjadi ciri khas dari Rumah adat masyarakat Baruh. Tipologi *Rumah Tuo* berbentuk bangsal, empat persegi panjang dengan ukuran panjang 12 meter dan lebar 9 meter. Bentuk empat persegi panjang tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penyusunan ruangan yang disesuaikan dengan fungsinya, dan dipengaruhi pula oleh hukum Islam. Sebagai suatu bangunan tempat tinggal, *Rumah Tuo* terdiri dari beberapa bagian, yaitu bubungan/atap, *kasau bentuk*, dinding, pintu/jendela, tiang, lantai, tebar layar, *penteh*, *pelamban*, dan tangga dengan demikian pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari yang dimaksudkan untuk dapat mempertahankan budaya asli Jambi yang telah diwarisi turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

C. Paradigma



Keterangan :

-----> Garis Fungsi

—————> Garis Akibat

REFERENSI

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta.
Hal 213
- Redcliffe Brown, 1976:181).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2007. Hal. 966
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985. *Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Jambi*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal.121
- (<http://harydoank.wordpress.com/2010/11/23/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli/>)
- Soerjono Soekanto. 1985. *Masyarakat pedesaan*. Jakarta: Baalai Pustaka. Hal.20
- Kemas Madani Idrus, 1987. *Lingkungan Hidup tradisional Masyarakat Palembang Tempo Dulu dan Masa Sekarang*.hal 32
- Monografi daerah Jambi. 1976. Jakarta. Hal.60
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985. *Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Jambi*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://vinnynazalita.blogspot.com/2009/11/rumah-tradisional-jambikajang-lako.html>.